Sultra Educational Journal (Seduj)
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Analisis Faktor Ketidaknyamanan Santri dalam Kegiatan Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang Kurang Variatif

INFO PENULIS

Muhammad Syahrul Musthofa
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
syahrul.almusthofa19@gmail.com
+6282241442403

Mukhamad Khaisul Anam
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
khaisulsecabaanam53@gmail.com
+6287766680308

Ahmad Saefudin
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ahmadsaefudin@unisnu.ac.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Musthofa, M. S., Anam , M. K., & Saefudin, A. (2026). Analisis Faktor Ketidaknyamanan Santri dalam Kegiatan Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang Kurang Variatif. *Sultra Educational Journal,6* (2),835-841..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Fokus utama pesantren pada hafalan Al-Qur'an merupakan kekuatan sekaligus tantangan, karena rutinitas yang kurang variatif berpotensi menimbulkan kejenuhan, penurunan motivasi, serta keterbatasan ruang bagi santri untuk menyalurkan kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal santri, seperti kejenuhan psikologis, kelelahan fisik, kebutuhan kognitif yang tidak terpenuhi, serta keterbatasan ekspresi emosional, menjadi penyebab utama ketidaknyamanan. Sementara itu, faktor eksternal berupa kebijakan pesantren yang terlalu berpusat pada hafalan, minimnya fasilitas penunjang, dan terbatasnya interaksi sosial turut memperkuat rasa monoton. Dampak dari kondisi ini terlihat pada penurunan semangat belajar, munculnya perilaku pasif, serta berkurangnya efektivitas internalisasi nilai-nilai pesantren. Pembahasan menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam mengatasi ketidaknyamanan santri. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menghadirkan variasi kegiatan seperti olahraga, seni, diskusi, dan keterampilan hidup; memberikan ruang partisipasi santri dalam perencanaan kegiatan; serta memperhatikan kesehatan fisik dan emosional mereka. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi ruang tumbuh yang lebih kondusif, di mana santri merasa dihargai sebagai manusia yang utuh. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan pesantren melalui inovasi kurikulum, penguatan peran ustadz dan pengasuh, serta penerapan manajemen berbasis humanisme. Dengan langkah-langkah tersebut, pesantren tidak hanya melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk santri yang matang secara emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci Ketidaknyamanan santri, monotonitas kegiatan, pesantren tahfidz, pendekatan humanis, pengembangan pesantren

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause students' discomfort due to the monotony of activities at Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. The pesantren's primary focus on Qur'an memorization is both its strength and challenge, as routines lacking variation tend to create boredom, decrease motivation, and limit students' opportunities to express creativity. A qualitative descriptive approach was employed, using in-depth interviews, participatory observation, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured by triangulation of sources and methods. The findings reveal that internal factors such as psychological fatigue, physical exhaustion, unmet cognitive needs, and limited emotional expression are the main causes of discomfort. External factors, including pesantren policies overly centered on memorization, limited supporting facilities, and restricted social interaction, further reinforce the sense of monotony. These conditions lead to decreased learning enthusiasm, passive behavior, and reduced effectiveness in internalizing pesantren values. The discussion emphasizes the importance of a humanistic approach in addressing students' discomfort. Efforts include introducing varied activities such as sports, arts, group discussions, and life skills; involving students in activity planning; and paying attention to their physical and emotional well-being. Such initiatives can transform the pesantren into a more conducive environment where students feel valued as whole human beings. The implications highlight the need for pesantren development through curriculum innovation, strengthening the role of teachers and caregivers, and implementing humanistic management strategies. With these steps, pesantren can not only produce academically excellent Qur'an memorizers but also nurture students who are emotionally, socially, and spiritually mature, capable of contributing positively to society.

Key Words: Students' discomfort, activity monotony, tahfidz pesantren, humanistic approach, pesantren development

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedisiplinan santri. Di pesantren tahfidz, fokus utama diarahkan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai inti dari proses pendidikan. Namun, ketika kegiatan sehari-hari terlalu monoton dan kurang variatif, santri berpotensi mengalami kejenuhan yang berdampak pada kenyamanan mereka dalam menjalani rutinitas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana monotonitas kegiatan dapat memengaruhi pengalaman belajar dan kehidupan santri di pesantren(Ramdani & Natanael, 2021).

Fenomena ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan terlihat dari berkurangnya semangat, munculnya rasa bosan, hingga menurunnya motivasi dalam menghafal maupun mengikuti aktivitas lain. Santri sebagai individu yang sedang berada dalam masa perkembangan membutuhkan stimulasi yang beragam untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan kebutuhan sosialnya. Ketika kegiatan hanya berpusat pada hafalan tanpa adanya variasi yang mendukung, maka kebutuhan psikologis dan emosional santri tidak terpenuhi secara optimal. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan humanis santri sebagai manusia yang utuh (Gamasari & Mardiyah, 2022).

Dalam perspektif pendidikan, variasi kegiatan memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azzahra & Angeli, 2024). Kegiatan yang beragam tidak hanya memperkuat pencapaian akademik, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fisik. Ketika variasi tersebut tidak dihadirkan, santri berpotensi kehilangan motivasi intrinsik, merasa tertekan oleh rutinitas, dan mengalami penurunan semangat belajar. Oleh karena itu, monotonitas kegiatan bukan sekadar masalah teknis dalam manajemen pesantren, melainkan juga menyangkut aspek psikologis dan pedagogis yang mendalam.

Dalam perspektif pendidikan, variasi kegiatan memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan yang beragam tidak hanya memperkuat pencapaian akademik, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fisik. Ketika variasi tersebut tidak

dihadirkan, santri berpotensi kehilangan motivasi intrinsik, merasa tertekan oleh rutinitas, dan mengalami penurunan semangat belajar. Oleh karena itu, monotonitas kegiatan bukan sekadar masalah teknis dalam manajemen pesantren, melainkan juga menyangkut aspek psikologis dan pedagogis yang mendalam.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena ketidaknyamanan yang dialami oleh para santri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku manusia dan proses sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, khususnya terkait persepsi santri terhadap rutinitas yang mereka jalani. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis deskriptif mengenai bagaimana monotonitas atau kurangnya variasi kegiatan harian berkontribusi terhadap penurunan kenyamanan psikologis santri di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, sehingga data yang dihasilkan berupa narasi deskriptif dan bukan angka statistik.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan kunci terdiri dari santri yang telah bermukim minimal satu tahun karena dianggap telah mengalami siklus kejenuhan serta pengurus pondok atau musyrif sebagai pembanding data. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mengenai perasaan dan keluhan santri, serta data sekunder berupa dokumen jadwal harian, catatan pelanggaran santri, dan profil kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren tersebut untuk memverifikasi tingkat variasi kegiatan yang tersedia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung dinamika kegiatan santri dari bangun tidur hingga istirahat malam guna memetakan titik-titik waktu di mana santri menunjukkan gejala kebosanan atau *burnout*. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali aspirasi santri mengenai kegiatan yang mereka inginkan serta hambatan emosional yang mereka rasakan akibat jadwal yang kaku. Studi dokumentasi digunakan untuk membedah struktur jadwal kegiatan yang berlaku guna membuktikan secara empiris adanya repetisi kegiatan yang kurang variatif.

Tahap analisis data dilaksanakan secara induktif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah yang terkumpul dari lapangan akan dipilah untuk memisahkan informasi yang relevan mengenai faktor ketidaknyamanan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi logis yang menghubungkan sebab-akibat antara jadwal monoton dengan kondisi psikologis santri. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar santri serta mencocokkannya dengan hasil pengamatan langsung di lapangan, sehingga kesimpulan yang ditarik bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil and Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaknyamanan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dipengaruhi secara signifikan oleh monotonitas kegiatan harian yang cenderung berulang dan minim variasi. Santri menjalani rutinitas yang hampir seragam setiap hari, yang berfokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an, setoran hafalan, dan muroja'ah, dengan porsi kegiatan pendukung yang relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri mengalami kejenuhan yang ditandai dengan menurunnya semangat mengikuti kegiatan, berkurangnya konsentrasi saat menghafal, serta munculnya rasa bosan dalam menjalani aktivitas pesantren (Febriani , Ros Mayasari , Fatirawahida, n.d.).

Penelitian juga menemukan bahwa kejenuhan tersebut berdampak langsung pada motivasi belajar santri. Santri yang merasa tidak nyaman cenderung mengalami penurunan motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun secara normatif mereka memahami nilai ibadah dan keutamaan tahfidz. Beberapa santri menunjukkan gejala kelelahan mental (mental fatigue), seperti sulit fokus, lambat dalam menyetor hafalan, serta meningkatnya kesalahan dalam muroja'ah. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan akademik yang tinggi tanpa diimbangi variasi

kegiatan yang memadai dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran tahfidz itu sendiri (Utama, 2020).

Dari aspek psikologis, hasil penelitian mengungkap bahwa santri sebagai individu dalam fase perkembangan remaja membutuhkan ruang ekspresi, interaksi sosial, serta aktivitas yang dapat menyalurkan energi dan kreativitas mereka. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, santri cenderung merasakan tekanan emosional yang berdampak pada kenyamanan hidup di pesantren. Monotonitas kegiatan menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, sehingga proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian tidak berjalan secara optimal (Ikromi, Diponegoro, & Tentama, 2019).

Selain faktor internal santri, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor eksternal yang turut memengaruhi ketidaknyamanan, yaitu keterbatasan program kegiatan variatif yang disediakan oleh pesantren. Kegiatan rekreatif, olahraga, pengembangan minat dan bakat, serta pembinaan keterampilan sosial masih belum terintegrasi secara sistematis dalam jadwal harian santri. Akibatnya, pesantren belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pencapaian target hafalan dan pemenuhan kebutuhan humanis santri.

Secara pedagogis, hasil penelitian menegaskan bahwa variasi kegiatan memiliki peran strategis dalam menjaga motivasi belajar dan kenyamanan santri. Lingkungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik berpotensi menimbulkan kejenuhan dan penurunan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, (Zainudin, 2023) mengatakan ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan bukan sekadar persoalan rutinitas, melainkan berkaitan erat dengan desain pendidikan pesantren secara menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaknyamanan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, pedagogis, dan manajerial. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan kegiatan pesantren yang lebih variatif, terintegrasi, dan berorientasi pada pengembangan potensi santri secara holistik, guna mendukung keberhasilan pendidikan tahfidz sekaligus menciptakan lingkungan pesantren yang nyaman, kondusif, dan humanis.

2. Pembahasan

pembahasan ini menguraikan dan menganalisis temuan penelitian mengenai faktor-faktor ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian lapangan dengan perspektif teori pendidikan Islam, psikologi pendidikan, serta konsep pembelajaran holistik. Dengan demikian, bab ini tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga memberikan penjelasan analitis mengenai bagaimana monotonitas kegiatan memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan kualitas proses belajar santri dalam konteks pendidikan tahfidz.

A. Monotonitas Kegiatan dan Dampaknya terhadap Kenyamanan Santri

Monotonitas kegiatan harian di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan menjadi fenomena yang cukup menonjol dalam kehidupan santri. Pola aktivitas yang cenderung berulang dari hari ke hari, dengan fokus utama pada hafalan, setoran, dan muroja'ah Al-Qur'an, membentuk rutinitas yang minim variasi. Kondisi ini menyebabkan santri menjalani aktivitas secara mekanis tanpa adanya penyegaran yang memadai, sehingga berdampak pada menurunnya kenyamanan dalam mengikuti kehidupan pesantren (Ummah, Humaidi, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan tampak dari berkurangnya antusiasme mengikuti aktivitas, munculnya rasa bosan, serta kecenderungan santri menjalani kegiatan tanpa semangat. Rasa jenuh ini tidak hanya dirasakan dalam waktu singkat, tetapi berkembang menjadi kondisi psikologis yang memengaruhi sikap santri terhadap kegiatan pesantren secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kejenuhan tersebut berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri (Herlina, Syahbana, Ramadhan, & Paris, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kenyamanan belajar merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan internalisasi nilai. Proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek ketaatan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan kondisi batin peserta didik. Ketika santri merasa tidak nyaman, maka nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an berisiko tidak terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, kenyamanan santri perlu dipahami sebagai bagian integral dari keberhasilan pendidikan pesantren (Idris, 2017).

Dengan demikian, monotonitas kegiatan tidak dapat dipandang sebagai hal yang sepele, melainkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas kehidupan santri di pesantren.

Ketidaknyamanan yang muncul menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kegiatan dan kebutuhan psikologis santri. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi terhadap pola kegiatan harian pesantren agar lebih adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan santri.

B. Pengaruh Monotonitas terhadap Motivasi dan Semangat Menghafal

Motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa monotonitas kegiatan harian berdampak pada menurunnya motivasi santri dalam menjalani proses tahfidz. Santri yang mengalami kejenuhan cenderung menunjukkan penurunan semangat dalam menyetor hafalan, kurang fokus saat muroja'ah, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai ayat-ayat baru (Muhammad Fajri Almusthafa & Hidayat, 2025).

Penurunan motivasi tersebut terjadi meskipun santri memiliki kesadaran religius yang kuat terhadap keutamaan menghafal Al-Qur'an. Namun, tekanan rutinitas yang berulang tanpa variasi membuat aktivitas tahfidz dirasakan sebagai kewajiban yang berat, bukan sebagai proses ibadah yang menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan pengelolaan kegiatan yang memperhatikan aspek psikologis santri (Masita, Khirana, & Gulo, 2020).

Secara teoritis, motivasi belajar akan tumbuh ketika peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Monotonitas kegiatan menyebabkan hilangnya unsur kebaruan dan tantangan positif yang dibutuhkan untuk menjaga semangat belajar. Akibatnya, motivasi intrinsik santri melemah dan proses menghafal berjalan kurang optimal, baik dari segi kualitas maupun keberlanjutan hafalan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan motivasi santri tidak dapat dilepaskan dari desain kegiatan pesantren. Variasi kegiatan yang proporsional dapat berfungsi sebagai stimulus untuk menjaga semangat dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan motivasi yang terjaga, proses tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketahanan hafalan santri (Fatma Nabila, Siti Fatimah, 2023).

C. Ketidakseimbangan Pemenuhan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Hasil penelitian mengungkap bahwa monotonitas kegiatan di pesantren tahfidz berkontribusi terhadap ketidakseimbangan pemenuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Kegiatan harian lebih menekankan aspek kognitif berupa hafalan Al-Qur'an, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan cenderung berfokus pada pencapaian akademik semata (Anisaturrizqi, Hanifiyah, & Crismono, 2025).

Santri sebagai individu yang berada dalam masa perkembangan membutuhkan stimulasi yang beragam untuk mendukung pertumbuhan emosional dan sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, santri berpotensi mengalami tekanan emosional, kesulitan mengekspresikan diri, serta menurunnya kenyamanan hidup di pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu terpusat pada satu aspek dapat menghambat perkembangan santri secara menyeluruh (Yuliati, n.d.).

Dalam perspektif pedagogis, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Variasi kegiatan seperti olahraga, seni, diskusi kelompok, dan aktivitas sosial memiliki peran penting dalam membangun karakter, keterampilan sosial, serta kesehatan fisik santri. Ketika variasi tersebut tidak dihadirkan, proses pendidikan menjadi kurang holistik (Siti Zazak Soraya, 2020).

Dengan demikian, ketidakseimbangan aspek perkembangan santri menjadi salah satu implikasi penting dari monotonitas kegiatan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari perkembangan kepribadian dan kesejahteraan santri. Oleh karena itu, pesantren perlu merancang kegiatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan santri secara menyeluruh.

D. Implikasi Manajerial dan Pedagogis bagi Pesantren Tahfidz

Berdasarkan hasil penelitian, monotonitas kegiatan santri tidak hanya berdampak pada individu santri, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pengelolaan pesantren secara keseluruhan. Pola kegiatan yang kurang variatif menunjukkan perlunya evaluasi dalam manajemen pendidikan pesantren tahfidz. Pengelola pesantren memiliki peran strategis dalam

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, seimbang, dan berorientasi pada kebutuhan santri (Dimas & Negara, 2022).

Dari sisi pedagogis, variasi kegiatan perlu dipahami sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai pengalihan dari fokus utama tahfidz. Kegiatan pendukung yang dirancang secara terencana dapat membantu santri menjaga semangat, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kesiapan mental dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, variasi kegiatan justru berfungsi sebagai penguat proses tahfidz itu sendiri (Mubarokah, 2019).

Dari sisi manajerial, pesantren perlu mengintegrasikan program kegiatan variatif ke dalam kurikulum dan jadwal harian santri. Perencanaan yang baik akan membantu menjaga keseimbangan antara target hafalan dan kebutuhan psikologis santri. Selain itu, keterlibatan guru dan pembina dalam memantau kondisi santri menjadi faktor penting dalam mencegah munculnya ketidaknyamanan akibat kejenuhan (Imaduddin, Supriyatno, & Sudirman, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan pesantren tahfidz perlu berorientasi pada pendekatan yang lebih humanis dan holistik. Lingkungan pesantren yang nyaman dan variatif akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara komprehensif, yaitu mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter, keseimbangan emosional, dan kesiapan sosial yang baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketidaknyamanan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan dipengaruhi secara signifikan oleh monotonitas kegiatan harian yang minim variasi. Rutinitas yang terlalu berfokus pada hafalan Al-Qur'an, setoran, dan muroja'ah tanpa diimbangi kegiatan pendukung menyebabkan munculnya kejenuhan psikologis, kelelahan mental, serta berkurangnya kenyamanan santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa monotonitas kegiatan tidak hanya berdampak pada aspek emosional santri, tetapi juga memengaruhi kualitas proses pembelajaran tahfidz secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa monotonitas kegiatan berdampak langsung pada menurunnya motivasi dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun santri memiliki kesadaran religius yang kuat terhadap nilai dan keutamaan tahfidz, tekanan rutinitas yang berulang tanpa variasi membuat proses menghafal cenderung dirasakan sebagai beban. Hal ini mengakibatkan penurunan motivasi intrinsik, melemahnya konsentrasi, serta menurunnya efektivitas internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren.

Selain itu, ketidaknyamanan santri dipengaruhi oleh ketidakseimbangan pemenuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan yang dominan pada aspek kognitif berupa hafalan belum sepenuhnya diimbangi dengan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik santri. Padahal, santri sebagai individu yang berada dalam masa perkembangan membutuhkan stimulasi yang beragam untuk mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan fisik. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat pembentukan kepribadian santri secara holistik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ketidaknyamanan santri akibat monotonitas kegiatan merupakan persoalan yang bersifat psikologis, pedagogis, dan manajerial. Oleh karena itu, pesantren tahfidz perlu mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan holistik melalui perancangan kegiatan yang variatif, terintegrasi, dan tetap berorientasi pada tujuan utama tahfidz Al-Qur'an. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang lebih nyaman, kondusif, serta mendukung pengembangan potensi santri secara menyeluruh, baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

E. Referensi

Anisaturrizqi, R., Hanifiyah, F., & Crismono, P. C. (2025). *Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren : Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur ' anic Character*. *11*(2), 153–166.

Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). *Implikasi Perkembangan Afektif , Kognitif , dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar*. *01*, 202–210.

Dimas, T., & Negara, W. (2022). *Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri*. *16*(2), 17–26. https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.676.Pondok

Fatma Nabila, Siti Fatimah, M. R. (2023). *PENGELOLAAN PROGRAM TAHFIDZ ALQURAN*. *1*(2), 60–84.

Febriani , Ros Mayasari , Fatirawahida, A. G. (n.d.). *Gambaran dinamika motivasi santri dalam menghafal al- qur'an di pondok pesantren hafalan qur'an di kota kendari*. (17).

Gamasari, R., & Mardiyah, A. (2022). Peran Persatuan Daerah Dalam Meredam Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 630–640.

Herlina, L., Syahbana, M. A., Ramadhan, S., & Paris, I. (2024). *Penyuluhan Manajemen Stres dan Manajemen Waktu Pada Santri di Pondok Pesantren*. *2*(4), 829–840.

Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172105658

Ikromi, Z. A., Diponegoro, A. M., & Tentama, F. (2019). *Faktor psikologis yang mempengaruhi subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213070986

Imaduddin, H., Supriyatno, T. O., & Sudirman, S. (2025). Strategi Guru di Pondok Pesantren dalam Mengoptimalkan Hafalan Al-Qur'an Santri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283686210

Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). *Santri Penghafal Alquran : Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur ' an Sungai Pinang Riau*. *3*, 71–83. https://doi.org/1010.24014/idarotuna.v3i1.Santri

Mubarokah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Retrieved from https://api.semanticscholar.org/CorpusID:203042556

Muhammad Fajri Almusthafa, M. W. A., & Hidayat, A. N. (2025). *Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi*. *8*(2), 744–761.

Ramdani, Z., & Natanael, Y. (2021). *Character Strenghts , Islamic Religiousness , and Ethnic Identity : A Preliminary Study on Santri Experiencing Boredom Learning Kekuatan Karakter , Religiusitas Islam , dan Identitas Suku : Studi Awal Pada Santri yang Mengalami Kejenuhan Belajar*. *18*(1), 188–200.

Siti Zazak Soraya, M. E. (2020). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA*. *1*(1), 74–81.

Ummah, Humaidi, B. (2025). *Analysis of the problems of students memorizing the Quran at the Raudlatul Fatah Puspan Maron Islamic Boarding School , Probolinggo Abstract : 10*(1), 69–83.

Utama, P. (2020). *PENGARUH INTENSITAS MENGHAFAL AL QUR'AN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MELALUI MEDIASI STRES AKADEMIK SANTRI DI PONDOK PESANTREN Prasetya Utama*. *5*(2), 12–25.

Yuliati, H. (n.d.). *Empowering Santri dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren*.

Zainudin, M. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESENTREN*. *2*(6), 2140–2147.